



“ANAK ABAH VS WARGA 58%” ETNOGRAFI VIRTUAL: ANALISIS WACANA PERTENKARAN POLITIK WARGANET INDONESIA DI KOLOM KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL

Putri Ayu Hidayatur Rafiqoh¹, Siswanto², Rosalina Kumalawati³

¹Communication Science, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Communication Science, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Geography Science, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*putri.rafiqoh@ulm.ac.id

Abstract

This study analyzes the dynamics of political debates on social media following the 2024 Presidential Election, focusing on the group identities of “anak abah” and “warga 58%” through a virtual ethnography approach. The findings highlight four key points. First, identity politics demonstrates a stronger and more enduring bond than the electoral moment itself, as group identities are constructed through symbols, language, and emotional experiences that persist beyond the political event. Second, collective emotions such as anger and pride do not dissipate after the campaign; instead, they continue to reinforce solidarity through ongoing digital interactions. Third, social media algorithms intensify the persistence of these conflicts by creating spaces that circulate similar content and prolong cycles of debate. Fourth, this phenomenon reflects symbolic polarization, in which labels such as “anak abah” and “warga 58%” function as markers of political identity that extend beyond the presidential election in which they originated. Thus, social media becomes a stage for reinterpreting political reality, where citizens’ real-world choices are transformed into concise, symbolic, and emotionally charged digital narratives.

Keywords: anak abah; political quarrels; social media; virtual Ethnography; 58%

Abstrak

Studi ini menganalisis dinamika debat politik di media sosial pasca Pemilihan Presiden 2024, dengan fokus pada identitas kelompok “anak abah” dan “warga 58%” melalui metode etnografi virtual. Temuan penelitian ini menyoroti empat poin utama. Pertama, politik identitas menunjukkan ikatan yang lebih kuat daripada momen pemilihan itu sendiri, karena identitas kelompok dibangun melalui simbol, bahasa, dan pengalaman emosional yang bertahan melampaui peristiwa politik. Kedua, emosi kolektif seperti kemarahan dan kebanggaan tidak menghilang setelah kampanye, melainkan terus memperkuat solidaritas melalui interaksi digital. Ketiga, algoritma media sosial memperkuat persisten konflik ini dengan menciptakan ruang untuk menyebarkan konten serupa dan memperpanjang siklus debat. Keempat, fenomena ini mencerminkan polarisasi simbolis, di mana label seperti “anak abah” dan “warga 58%” berfungsi sebagai penanda identitas politik yang melampaui fenomena pilpres di mana mereka terbentuk. Dengan demikian, media sosial menjadi panggung untuk menafsirkan ulang realitas politik, di mana pilihan warga di dunia nyata diubah menjadi narasi digital yang ringkas, simbolis, dan sarat emosi.

Kata kunci: anak abah; etnografi virtual; media social; pertengkaran politik; 58%

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kini mungkin sudah tidak asing lagi dengan istilah “anak abah” dan “warga 58%”. Sebutan ini muncul setelah panasnya pemilihan presiden tahun 2024 yang lalu. “anak abah” merupakan sebutan bagi pendukung calon presiden nomor urut 1, yaitu Anies Baswedan. Disebut “anak abah” karena karakter Anies yang begitu dekat dengan anak-anaknya, Anies dipanggil anak-anaknya dengan sebutan abah (bapak). Sebutan “anak abah” ini juga sering dipakai oleh para penyokong atau pengikut Anies untuk menggambarkan kesan besar yang dimiliki oleh figur ayah dalam perkembangan personalitas seorang Anies Baswedan. Bahkan muncul sebuah organisasi yang mengatas namakan “Relawan Anak Abah” sebagai bentuk dukungan penuh mereka terhadap Anies yang masih aktif hingga saat ini (pertanggal 29 Mei 2026). Sedangkan “warga 58%” muncul setelah hasil pilpres didapatkan. Angka 58% adalah hasil suara calon presiden nomor urut 3, yakni Prabowo Subianto yang dengan serta merta juga menjadi pemenang dalam pilpres 2024. Jadi kata “warga 58%” adalah sebutan bagi pendukung Prabowo Subianto dalam pilpres 2024.

Pilpres 2024 telah berlalu, bahkan presiden terpilih pun telah resmi dilantik, namun sebutan “anak abah” dan “warga 58%” masih terus melekat hingga kini, segala

kebijakan politik yang dikeluarkan ataupun dilematisasi politik yang muncul selalu dikaitkan dengan dua sebutan ini. Argumentasi politis antara si “anak abah” dan si “warga 58%” selalu terlihat panas di media sosial. Sebagai kubu yang berbeda, mereka masing-masing memiliki pandangan sendiri terhadap kebijakan politik yang dikeluarkan oleh presiden terpilih. Tidak jarang argument-argumen mereka berkembang menjadi pertengkaran di media sosial, saling menghujat, menyindir, dan menghakimi pihak lawan yang berbeda pendapat.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial kini menjadi ruang utama bagi individu untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, media curhat, bahkan membentuk komunitas sosial dan politik. Media sosial juga menjadi platform yang berimplikasi cukup besar terhadap literasi politik masyarakat, khususnya generasi milenial (Ani et al., 2022). Namun, seiring dengan kemudahan dan kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh platform-platform ini, muncul fenomena yang tidak kalah mencolok, yakni maraknya pertengkaran atau konflik verbal di kolom komentar. Baik di media sosial seperti Facebook, X, Instagram, maupun YouTube, pertengkaran dalam bentuk komentar yang sering kali bersifat agresif, personal, dan

penuh emosi telah menjadi fenomena yang tidak bisa diabaikan.

Pertengkaran di kolom komentar media sosial ini tidak hanya melibatkan perbedaan pendapat, tetapi juga sering kali berkembang menjadi konflik yang lebih besar, seperti ujaran kebencian, penghinaan, dan bahkan ancaman. Dalam banyak kasus, interaksi semacam ini terjadi dalam suasana yang kurang manusiawi dan sering kali anonim, di mana individu merasa tidak terikat oleh norma sosial yang berlaku di dunia nyata. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai mengapa dan bagaimana perilaku tersebut terjadi dan berkembang dalam ruang maya yang relatif tidak terbatas ini. Faktanya fenomena ujaran kebencian di media sosial berdampak negatif terhadap moral bangsa. Begitu mudahnya seseorang memanfaatkan media sosial untuk melampiaskan kebencian dan amarahnya pada orang lain, sekalipun orang yang tidak dikenal dan tidak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Murni hanya karena perbedaan sudut pandang dalam melihat fenomena seringkali dapat menimbulkan keributan.

Dikutip dari CNNIndonesia.com (25/2/21) Microsoft pernah merilis survei tahunan mengenai tingkat kesopanan netizen dengan tajuk Digital Civility Index (DCI). Hasilnya, warganet atau netizen Indonesia disebut paling tidak beradab se-Asia Tenggara. Netizen Indonesia menduduki

nomor terakhir dalam hal kesopanan di jagat maya. Bahkan atas adanya hasil survey tersebut netizen Indonesia memberikan reaksi yang cukup massif dengan beramai-ramai menyerbu kolom komentar akun Instagram Microsoft, imbas hal tersebut akun Instagram Microsoft bahkan sempat menutup kolom komentarnya. Jika dilihat dari reaksi yang dibuat oleh warganet Indonesia, hasil survey yang dilakukan oleh Microsoft tidak lah salah. Terbukti netizen Indonesia beramai-ramai menuliskan komentar penuh makian di akun Microsoft pasca berita tersebut terpublikasi.

Netizen Indonesia memang terkenal agresif dalam berkomentar di media sosial, apalagi jika bersinggungan dengan politik. Dalam ruang media sosial, identitas kelompok "anak abah" dan "warga 58%" menjadi semakin kaku karena algoritma cenderung mempertemukan pengguna dengan konten yang sesuai dengan posisi politik mereka. Akibatnya, konflik yang terjadi tidak hanya sekedar pertentangan pendapat, tetapi berkembang menjadi persaingan antar identitas yang sarat emosi, simbol, dan loyalitas, sehingga ruang digital semakin menjadi arena pertarungan yang sengit dalam representasi sosial dan politik. Kemunculan politik identitas dalam setiap momen pertarungan politik mencerminkan belum tercapainya transformasi masyarakat menuju masyarakat yang demokratis yang terarah.

Demokrasi yang berjalan hingga saat ini masih bersifat “eksklusif” dan “transaksional”, belum “transformasional”. Menurut Wingarta berbagai faktor yang menjadi pendorong politik identitas adalah keragaman Indonesia, Media sebagai aktor politik, Bisnis konsultan dan buzzer, Literasi medsos yang rendah, Tingkat Pendidikan yang rendah, Kesadaran Bela Negara yang rendah, serta penegakan hukum yang lemah (Wingarta et al., 2021).

Salah satu faktor utama yang mendorong pertengkaran di media sosial adalah anonimitas yang diberikan oleh platform tersebut. Pengguna merasa tidak terikat oleh identitas fisik mereka dan cenderung bertindak lebih bebas, bahkan dengan cara yang lebih kasar atau agresif, karena tidak ada konsekuensi langsung terhadap tindakan mereka. Dalam konteks “anak abah” dan “warga 58%”, perbedaan pandangan politik menjadi landasan dalam melontarkan komentar-komentar yang diskriminatif. Anonimitas memungkinkan individu untuk mengatakan hal-hal yang mungkin tidak akan mereka ucapkan dalam interaksi tatap muka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep online disinhibition effect (Joinson, 1999) yang menunjukkan bahwa anonimitas, invisibilitas, dan minimnya otoritas di ruang digital mendorong individu untuk berperilaku lebih impulsif dan agresif. Selain itu, anonimitas juga memicu deindividuation, yaitu kondisi di mana individu kehilangan

kesadaran diri dan norma sosial, sehingga lebih mudah mengabaikan tanggung jawab moral dalam interaksi daring (Corkum and Shead, 2023). Lebih lanjut, anonimitas secara signifikan meningkatkan kecenderungan individu untuk mengungkapkan opini ekstrem dan perilaku antisosial (Joinson, 1999). Hal ini diperkuat dengan penjelasan bahwa ruang digital dapat menciptakan echo chambers, di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan, sehingga memperkuat polarisasi dan memperkeras konflik (Cinelli et al., 2021). Akibatnya, rasa tanggung jawab sosial menjadi berkurang, dan individu merasa lebih bebas untuk menyampaikan opini yang provokatif, menyerang, bahkan menghina. Dalam banyak kasus di Indonesia, dinamika ini tidak hanya berhenti pada konflik digital, tetapi juga berujung pada konsekuensi hukum, terutama ketika korban melaporkan tindakan perundungan atau ujaran kebencian berdasarkan regulasi seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai fenomena pertengkaran di kolom komentar media sosial melalui pendekatan etnografi virtual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, menganalisis, dan memahami praktik sosial serta interaksi budaya yang muncul dalam ruang digital sebagai sebuah komunitas.

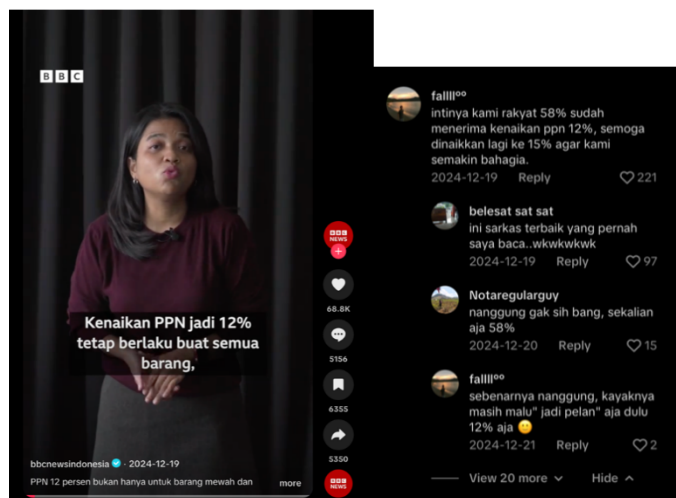
Dalam konteks ini, etnografi tidak lagi terbatas pada pengamatan di ruang fisik, melainkan diperluas ke dunia maya, di mana interaksi sosial terjadi dalam bentuk teks, gambar, atau video.

Dengan menggunakan metode etnografi virtual, penelitian ini akan mengidentifikasi pola perilaku pertengkaran “anak abah” dengan “warga 58%” di kolom komentar, seperti sindiran, emosi kolektif, dan identitas kelompok yang dimunculkan. Tujuan utama

dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam mengapa polarisasi simbolik ini terus berkembang di dunia maya meskipun kontestasi pilpres 2024 telah berakhir lama. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai kebudayaan digital yang berkembang di dunia maya, serta bagaimana perilaku di ruang komentar media sosial berfungsi sebagai refleksi dari perilaku sosial dan budaya masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 1. Video Seseorang Yang Mengaku Terdampak PHK Karena Kebijakan Efisiensi Anggaran
 Sumber: Tiktok @inilah.com (2025)



Gambar 2. Komentar Sarkasme Tentang Kenaikan Ppn 12%

Sumber: Tiktok @bbcnewsindonesia (2025)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual untuk menggali dinamika sosial yang muncul dalam kolom komentar media sosial, khususnya terkait fenomena pertengkaran politik antara warganet di TikTok. Etnografi virtual merupakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti mengamati, mencatat, dan menganalisis interaksi sosial yang berlangsung di ruang digital, di mana komunikasi terjadi dalam bentuk teks, gambar, atau video (Hine, 2017).

Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis pola pertengkaran yang terjadi antara dua kelompok identitas digital, yakni "Anak Abah" dan "Warga 58%", pasca-Pemilihan Presiden 2024. Peneliti menelusuri bagaimana pertukaran komentar antara pengguna TikTok membentuk narasi, mengonstruksi identitas, dan merefleksikan konflik sosial-politik yang lebih luas.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif secara daring di platform TikTok, dengan fokus pada kolom komentar di video yang mengandung muatan politik, sosial, atau budaya, dan menunjukkan intensitas pertengkaran antarkelompok. Observasi dilakukan selama periode Maret-Agustus 2025.

Peneliti menyaring video dan komentar yang relevan menggunakan kata

kunci seperti "anak abah", "warga 58%", "pemilu", dan "kebijakan pemerintah". Komentar-komentar yang menunjukkan eskalasi konflik kemudian dicatat dan dikodekan, dengan tetap menjaga anonimitas pengguna. Total terdapat 30 komentar yang dianalisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan pendekatan coding tematik manual, yaitu proses mengidentifikasi tema, sub-tema, dan emosi yang muncul dalam komentar. Kozinets menekankan bahwa coding adalah tahapan penting dalam menganalisis data kualitatif hasil observasi daring (forum, media sosial, blog, komentar, dll). Coding di sini mengikuti tradisi analisis kualitatif tapi dengan penyesuaian pada konteks online (Kozinets, 2010). Kategori utama yang digunakan pada kasus penelitian ini yaitu: PolaSindiran (sarkasme, Ironi, ejekan halus), Identitas Kelompok (klaim keanggotaan, afiliasi simbolik), Emosi Kolektif (kemarahan, kebanggaan, frustrasi)

Menurut Burhan Bungin, komentar di media sosial dalam penelitian netnography bukan sekadar teks biasa, melainkan data sosial yang mencerminkan ekspresi individu, dinamika komunitas siber, dan kondisi budaya masyarakat digital. Komentar harus dibaca sebagai artefak kultural sekaligus teks sosial yang dapat diolah melalui klasifikasi, interpretasi, dan analisis kontekstual untuk

memahami kehidupan masyarakat di dunia maya (Bungin, 2023). Peneliti juga mempertimbangkan konteks komentar, seperti waktu unggahan, jenis konten video, dan respons balasan dari pengguna lain.

Penelitian ini mengedepankan prinsip etika dengan menjaga anonimitas seluruh akun yang dikutip. Data diambil dari ruang publik yang tersedia secara terbuka dan tidak melibatkan manipulasi atau intervensi terhadap pengguna media sosial. Peneliti tidak mengungkap identitas asli pengguna dan hanya menggunakan kutipan dengan modifikasi seperlunya untuk melindungi privasi.

Untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam, peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan beberapa pengguna Tiktok yang secara aktif terlibat dalam pertengkaran di media sosial. Wawancara ini bertujuan untuk menggali alasan, motivasi, dan perasaan mereka saat terlibat dalam diskusi yang memanas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Narasi Digital: Dominasi Tema dan Sub-Tema

Berdasarkan hasil observasi terhadap 30 komentar di platform TikTok, ditemukan bahwa interaksi antar-warganet yang membawa istilah "Anak Abah" dan "Warga 58%" bersifat responsif terhadap konten dan membentuk narasi yang konsisten tentang

identitas politik, konflik ideologi, dan emosi kolektif. Proses coding dibawah ini menunjukkan bahwa komentar-komentar tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yakni pola sindiran, identitas kelompok, dan emosi kolektif, dengan sejumlah sub-tema yang merepresentasikan ekspresi politik digital pada masing-masing individu. Rekap kategorisasi awal berdasarkan hasil coding terdapat di table 1.

Peta narasi digital ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya ruang diskusi, tetapi telah menjadi arena pertarungan identitas politik dan simbolik antar kubu. Padahal pilpres 2024 telah berakhir, namun berakhirnya pilpres bukan berarti pertarungan politik berakhir di kalangan masyarakat. Media sosial membuat interaksi masyarakat semakin luwes dan mudah, ini membuat pertarungan antar kelompok sulit untuk di hentikan. Ketika sebuah agenda dilontarkan ke permukaan, dengan mudah mendorong partisipasi masyarakat untuk adu argument namun kali ini terpecah dalam bingkai identitas yang kental dan ikonik, yaitu "anak abah" dan "warga 58%".

Sindiran Politik Sebagai Bentuk Perlawanan

Sindiran menjadi bentuk dominan dalam pertarungan di kolom komentar antara "Anak Abah" dan "Warga 58%". Terdapat 21 komentar sindiran dari total 30 komentar

yang terekam. Komentar-komentar seperti:

“anak abah keliatan pintar, pintar berimajinasi”

“58% orang Indonesia cuman mau joget oke gas 🐱”

Komentar diatas menunjukkan bahwa bentuk perlawanan tidak dilakukan dengan makian langsung, tetapi melalui gaya bahasa sarkasme, ejekan halus, dan ironi. Sindiran juga digunakan untuk mereduksi identitas kelompok lawan menjadi citra yang selalu dilemahkan. Misalnya seperti “Warga 58%” sering digambarkan sebagai kelompok naif yang mudah terpengaruh atau tidak berpikir panjang. Sebaliknya, “Anak Abah” disindir sebagai pihak yang sakit hati, *baper*, dan tidak *move on*. Gaya sindiran ini menjadi alat untuk membangun batas antara kedua kelompok sekaligus menjadi alat memperkuat solidaritas internal kelompok.

Sindiran memungkinkan pengguna untuk menyampaikan kritik tajam dengan cara yang seolah ringan dan menghibur, namun tetap sarat dengan makna politik. Pola sindiran juga di ekspresikan dengan menambahkan simbol- simbol emotikon pada komentar yang dilontarkan. Wawancara dengan salah seorang netizen pendukung Prabowo (dilakukan pada 20/08/2025) yang aktif menyindir kelompok “anak Abah” menunjukkan bahwa motivasi utamanya dalam menuliskan komentar bernuansa sindiran adalah gabungan antara ekspresi

emosi dan strategi komunikasi. Netizen tersebut mengaku merasa kesal dan jengkel terhadap gaya komunikasi pendukung Anies yang dianggap terlalu intelektual, penuh teori, dan kurang realistis. Emosi yang mendasari komentar berupa sindiran, seperti “anak abah keliatan pintar, pintar berimajinasi,” merefleksikan perasaan ingin merendahkan sekaligus menyalurkan kejengkelan pribadi. Namun, selain sebagai pelampiasan emosi, komentar sindiran juga dimaknai sebagai upaya untuk menggiring opini publik. Dengan gaya singkat, lucu, dan nyelekit, komentar sindiran dinilai lebih efektif menarik perhatian warganet lain, lebih banyak mendapatkan like dan balasan komentar dari pengguna lain, bahkan berpotensi menjadi “komentar biru”. Dengan demikian, praktik menyindir di ruang komentar tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk memengaruhi publik yang membaca komentar tersebut.

Pada konteks masyarakat di era digital, dimana teknologi berkembang dengan pesat. Identitas individu maupun kelompok dapat dengan sangat mudah dibentuk. Hal tersebut karena adanya fleksibilitas ruang-ruang yang diciptakan teknologi tanpa adanya batasan akses informasi dan interaksi. Semakin terbukanya ruang-ruang tersebut maka setiap individu maupun kelompok akan dengan mudah memperoleh intervensi dari individu maupun kelompok lain untuk membangun

identitasnya. Intervensi yang dimaksudkan dapat meliputi banyak aspek, termasuk intervensi budaya dan institusi (Rohmah, 2023). Selain itu, adanya fitur seperti; balas komentar, like, dan komentar biru, juga turut menjadi motivasi bagi netizen untuk mengutarakan pendapat dalam kalimat yang “unik”. Respon dari pengguna lain terhadap komentar yang diposting akan memicu rasa kepuasan tersendiri bagi pengguna media social karena dianggap berhasil menarik perhatian publik.

Pertenggaran antara “Anak Abah” dan “Warga 58%” di media sosial juga dapat dipahami melalui lensa pembentukan dan penguatan kelompok identitas. Dalam Social Identity Theory, Henri Tajfel menegaskan bahwa individu cenderung mengategorikan diri mereka ke dalam kelompok sosial tertentu (in-group) dan membedakan diri dari kelompok lain (out-group) untuk memperkuat harga diri kolektif (Tajfel, 2010). Pertenggaran politik di kolom komentar media sosial memperlihatkan pola semacam ini. Saling serang, ejekan, maupun pembelaan yang muncul dalam komentar dapat dipahami sebagai manifestasi proses kategorisasi sosial dan perbandingan sosial yang digambarkan dalam teori ini.

Individu cenderung membentuk rasa kebersamaan dengan kelompok tertentu untuk memperkuat posisi sosial dan psikologis mereka, terutama dalam situasi konflik atau

kompetisi. Hal ini sejalan dengan temuan Stephen Reicher yang menunjukkan bahwa identitas kelompok menjadi semakin kuat dalam konteks konflik karena individu bertindak sebagai representasi kelompok, bukan sebagai individu semata (Reicher et al., 2010). Istilah seperti “Anak Abah” bukan hanya merujuk pada dukungan politik terhadap figur Anies Baswedan, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang mencakup nilai, gaya komunikasi, hingga cara pandang terhadap lawan politik. Sebaliknya, “Warga 58%” muncul sebagai reaksi identitas yang mengacu pada perolehan suara mayoritas dalam Pilpres 2024. Lebih lanjut, media sosial berperan dalam memperkuat polarisasi melalui pembentukan networked publics yang tersegmentasi, di mana identitas kelompok diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus melalui interaksi digital (Kaiser et al., 2022). Kedua istilah ini membentuk batas simbolik yang jelas, yang kemudian direproduksi dan diperkuat melalui akses terhadap konten digital seperti komentar, video, meme, dan tagar, sehingga memperpanjang umur konflik di ruang daring.

Konstruksi Identitas Politik: “Anak Abah” dan “Warga 58%”

Identitas politik dalam konteks ini dibentuk bukan hanya melalui pilihan para elektoral, tetapi nyatanya juga dapat terbentuk melalui ekspresi simbolik dalam

komentar media sosial yang secara terus menerus di gaungkan. Komentar seperti:

“Bangga dibarisan Abah 😊”

“tiap lihat berita makin bangga jadi Anak Abah”

Komentar tersebut diatas menunjukkan bahwa identitas sebagai “Anak Abah” merupakan simbol afiliasi politik sekaligus penegasan posisi seseorang dalam politik. Identitas ini dipertahankan melalui pernyataan kebanggaan, penggunaan sapaan akrab, hingga gaya bahasa yang penuh keintiman simbolik. Komentar semacam ini menunjukkan bahwa meskipun kalah dalam pertarungan pemilihan presiden, namun banyak realitas saat ini yang membuat mereka tetap solid dan bangga sebagai pendukung Anies Baswedan. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa ternyata kekalahan politik tidak serta merta membuat pendukungnya bubar barisan, di era media sosial sebuah kelompok politik justru mampu mempertahankan eksistensinya dengan cara yang unik. Meskipun ini membuat adu argument dengan kelompok pendukung lawan massif terjadi.

Kemudian, identitas “Warga 58%” seringkali muncul sebagai reaksi atas narasi oposisi, dan digunakan baik untuk membanggakan legitimasi politik (yakni kemenangan pemilu) maupun sebagai alat balasan terhadap serangan verbal dari si “anak abah”.

Komentar seperti:

“Nikmatilah adek-adek itu hasil kita-kita yang dengan hampir gila hadapi anak-anak abah 🤔”

Jenis komentar diatas adalah contoh bagaimana kelompok mayoritas memproduksi sebuah narasi sebagai pahlawan politik yang berhasil mewujudkan kebaikan di masyarakat, disertai dengan emotikon menangis, menunjukkan perjuangan yang dilakukan kelompok ini tidaklah mudah. Komentar yang unik dan menarik, sehingga mendapatkan respon cukup banyak dari pengguna media social. Meskipun gaya Bahasa yang disampaikan tidak provokatif namun dapat menyiratkan bentuk penyerangan terhadap kelompok oposisi. Siapapun yang membaca komentar ini akan teringat kembali bagaimana panasnya situasi pilpres antara Prabowo dan Anies yang memiliki program unggulan masing-masing, sehingga ketika salah satu program unggulan terealisasi, menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka yang ikut berpartisipasi dalam kemenangan.

Dalam penelitian ini, politik identitas menjadi aspek penting untuk memahami mengapa pertengkaran politik warganet di kolom komentar media sosial begitu intens. Politik identitas ketika menitikberatkan pada persamaan justru dapat menyulut konflik karena memunculkan dikotomi kelompok superior dan inferior, atau dalam kerangka

yang lebih umum, mayoritas dan minoritas (Hutapea et al., 2023). Fenomena ini terlihat jelas dalam perdebatan antara “Anak Abah” dan “Warga 58%”, di mana masing-masing kelompok membangun solidaritas internal berdasarkan identitas kolektif yang mereka anggap unggul. Politik identitas di Indonesia sangat terkait dengan lanskap etnis dan agama yang beragam, yang secara signifikan memengaruhi keterlibatan politik, terutama di kalangan pemilih muda. Dinamika ini menjadi peluang sekaligus tantangan, menumbuhkan rasa saling memiliki namun berpotensi memperdalam perpecahan masyarakat (Judijanto et al., 2024). Pertemuan kedua identitas tersebut di ruang digital memunculkan perdebatan yang memperlihatkan proses saling merendahkan dan menegaskan batas identitas antar kelompok. Dengan demikian, politik identitas dalam konteks ini berperan sebagai pemicu ketegangan yang memperuncing polarisasi politik di media sosial.

Emosi Kolektif dan Polarisasi Simbolik

Pertengkar politik digital kali ini bukan semata debat rasional, melainkan pertunjukan kolektif yang dipenuhi ekspresi emosional. Salah satu komentar

berbunyi:

“Anak Abah panas, kami sangat puas!!! limah puluhhhh 😊🔥” oleh akun @PISANG M***

Komentar tersebut menunjukkan ekspresi superioritas dan kemenangan simbolik, mengandung semangat kolektif dengan menggunakan kata “kami”. Komentar ini tidak hanya ditujukan untuk menyakiti lawan, tapi juga memperkuat posisi kelompok. Emosi tersebut diperkuat dengan simbol seperti emoji api 🔥, dan emoji senyum pasif agresif 😊 yang menjadi penanda sentimen sosial dalam ruang digital. Komentar semacam itu mencerminkan intensitas konflik identitas yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika politik pasca-Pilpres 2024. Sindiran yang emosional menjadi saluran untuk melepaskan rasa lelah, frustrasi, dan sebagai bentuk eksistensi diri dalam komunitas politik maya. Kemudian komentar yang berbunyi:

“yg pada ngomong anak abah anak abah, ini mbaknya bicara fakta cuy, lama lama perekonomian bisa turun, akibat efisiensi banyak yg dirumahkan, ujungnya banyak pengangguran, daya beli jd rendah” oleh akun @ sh**

Komentar diatas memuat nada kejengkelan dan koreksi terhadap pihak yang terlalu terjebak pada label identitas (“Anak Abah”). Penulis komentar berusaha mengalihkan perhatian warganet dari identitas simbolik ke isu faktual (perekonomian, pengangguran, daya beli), sekaligus menunjukkan polarisasi simbolik karena menyasar langsung simbol “Anak

Abah” yang sudah menjadi penanda identitas kelompok.

Emosi memiliki peran penting dalam membentuk dinamika solidaritas digital (Young, 2023) yang berarti emosi seperti kemarahan justru dapat mendorong partisipasi aktif dan memperkuat ikatan solidaritas dalam kerumunan daring, karena rasa marah sering kali menggerakkan individu untuk mengekspresikan diri sekaligus mencari dukungan kolektif. Polarisasi di media digital tidak hanya muncul karena perbedaan ideologi, tetapi juga karena faktor emosi dan cara orang berkomunikasi. Salah satu bentuk yang paling sering terlihat adalah penggunaan retorika “kami versus mereka”, di mana suatu kelompok menegaskan dirinya berbeda dan bahkan berlawanan dengan kelompok lain. Retorika ini biasanya diperkuat dengan penggunaan simbol, label, atau sebutan tertentu yang menjadi tanda identitas kelompok (Esau et al., 2025). Inilah yang dapat disebut sebagai polarisasi simbolik, yaitu ketika simbol atau label dipakai untuk mempertegas perbedaan antar kelompok. Dalam kasus “Anak Abah vs Warga 58%”, label yang digunakan oleh warganet bukan hanya sekadar sebutan, melainkan juga alat untuk mempertajam perdebatan politik dan menunjukkan batas yang jelas antara kelompok pendukung dan lawan mereka. Media sosial seperti TikTok menjadi tempat di mana narasi saling sindir, ejekan politik,

hingga informasi yang belum terverifikasi dengan mudah tersebar luas. Algoritma platform cenderung menampilkan konten yang serupa dengan apa yang disukai atau dikomentari pengguna, sehingga memperkuat apa yang disebut dengan echo chamber, yakni lingkungan digital di mana seseorang hanya terpapar pada sudut pandang yang sejalan dengan keyakinannya.

Media sosial secara struktural membentuk echo chamber, yakni ruang interaksi digital yang mempertemukan pengguna dengan pandangan serupa dan mempersempit akses pada perspektif berbeda. Melalui analisis komparatif di berbagai platform media sosial, menemukan bahwa algoritma news feed berperan penting dalam mengelompokkan pengguna ke dalam komunitas yang homogen (Cinelli et al., 2021). Dinamika serupa terlihat pada pertukaran komentar antara “Anak Abah” dan “Warga 58%” di TikTok, di mana algoritma platform mendorong eksposur berulang terhadap narasi identitas tertentu. Akibatnya, pertengkaran politik di kolom komentar bukan debat biasa, namun mencerminkan penguatan identitas kelompok melalui echo chamber digital. Hal ini memperparah polarisasi, karena masing-masing kelompok merasa semakin yakin dan benar sendiri, tanpa ruang untuk dialog atau pertukaran gagasan yang sehat. Selain itu, aktor-aktor politik atau pendukung fanatik juga bisa

memanfaatkan algoritma untuk menyebarkan narasi yang memicu emosi, memperkeruh situasi, bahkan membingkai lawan politik secara tidak adil. Dalam konteks pertenggaran politik digital pasca Pilpres 2024, media sosial tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga medan perebutan makna dan pengaruh yang rawan disalahgunakan.

Realitas Nyata dan Transformasinya di Dunia Virtual

Mengacu pada Hine, kehidupan daring bukanlah representasi semu, melainkan lanjutan dari realitas sosial yang terfragmentasi dan direpresentasikan secara digital. Fenomena “Anak Abah vs Warga 58%” di TikTok mencerminkan konflik sosial-politik nyata yang kemudian diekspresikan ulang secara simbolik dan emosional di ruang media sosial.

Komentar seperti:

“halooo 58% kalian pasti tidak menyesal kannnnn... waktu coblos pasti pake hati yg polos 😊”

Isi komentar tersebut memperlihatkan bagaimana kebijakan pemerintah, kontroversi politik, dan dinamika sosial di dunia nyata menjadi pemantik produksi komentar dan perdebatan di dunia maya. Komentar tersebut diatas mencerminkan bagaimana pengalaman politik di dunia nyata ditransformasikan ke dalam ruang virtual melalui bahasa sindiran dan simbol identitas.

Dalam realitas offline, pilihan politik pada saat pemilu merupakan tindakan nyata warga negara, namun di dunia digital tindakan tersebut nyatanya direpresentasikan kembali sebagai bahan ejekan atau olok-olok. Media sosial memungkinkan terjadinya “virtualisasi realitas”, di mana peristiwa nyata dipindahkan dan diproduksi ulang dalam bentuk representasi simbolik (Bungin, 2006).

Media sosial menjadi ruang di mana masyarakat memaknai kembali kenyataan yang terjadi di dunia nyata melalui narasi digital yang pendek, cepat, dan penuh simbol. Transformasi pengalaman ini menunjukkan bahwa komentar digital adalah bentuk baru dari cerita pengalaman sosial-politik yang terjadi akibat realita dunia nyata, dan TikTok sebagai platform menjadi panggung yang mampu menghubungkan ruang antara individu dengan arena politik nasional dengan segala fitur yang ditawarkannya. Berbeda dengan kehidupan nyata dan fenomena yang muncul dari interaksi face-to-face, internet merupakan lapangan yang sangat kompleks dan relasi yang terjadi berdasarkan pada konteks apa yang digunakan termasuk terhadap penggunaan teknologi. Platform sejenis Tiktok memungkinkan ekspresi politik muda yang jauh berbeda dari norma, politik di TikTok justru lebih berwarna, emosional, personal, dan dipenuhi referensi budaya pop yang resonan bagi generasi muda (Literat and Kligler-Vilenchik, 2023). Selain itu, TikTok

menjadi sarana interaksi politik yang dinamis bagi pemilih pemula, meningkatkan kesadaran politik melalui respons langsung, komentar, dan konten interaktif yang menjangkau audiens muda secara luas (Rizanul et al., 2025).

Komentar di media sosial sering kali menjadi jembatan antara realitas nyata dan dunia virtual dalam cara kita memaknai pengalaman politik atau sosial. Ketika seseorang menulis komentar di kolom daring, misalnya mengekspresikan ketidakpuasan terhadap keputusan politik atau mengolok identitas kelompok lain, teks itu merekam pandangan nyata si-pengguna dan mentransformasikannya menjadi simbol,

sindiran, dan narasi yang ditemukan di ruang digital. emosi kolektif baik itu frustrasi, kemarahan, maupun solidaritas dapat terbentuk dan menyebar secara luas dalam komunitas daring melalui rangkaian komentar yang emosional (Tang et al., 2021). Seorang individu memiliki akses yang sulit untuk mengungkapkan pendapatnya secara langsung, dengan hadirnya media sosial, seseorang menjadi sangat mudah menyampaikan aspirasinya meskipun dengan kalimat yang nyeleneh. Ini memperlihatkan bahwa komentar digital mampu mencerminkan realitas sosial, dan turut membentuk atmosfer emosional komunitas online.

Table 1. Kategorisasi Coding Di Media Sosial Tiktok

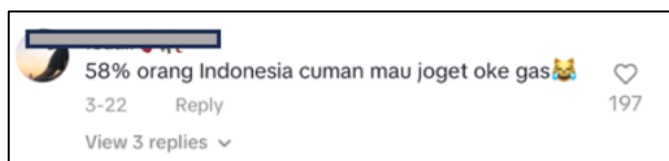
No	Tanggal	Username (disamarkan)	Isi Postingan/Komentar	Tema Utama	Sub-Tema	Emosi Terlihat	Catatan Khusus
1	20/2/2025	@jemmyars**	"warga 58 mana paham"	Pola Sindiran	Pidato Anies saat kampanye	Sarkasme	Banyak like 2
2	7/6/2024	@biggieb***	"Anak abah masih sakit hati"	Pola sindiran	Teks: rezim Prabowo	sarkasme	Blike (7) komentar balik (21)
3	3/11/2024	@handicem**	"SDM rendah mang susah di jelasin sama data, kaum 58% dongooooonya akut"	Pola Sindiran	Tom Lengbong dijadikan tersangka	ejekan	Banyak like 6
4	22/3/2025	@mo***	"inget guys yg pretty cuma anak abahh ingett yaaa"	Pola sindiran	Debat dengan anak abah	sarkasme	Like (80) Komentar balasan (60)
5	8/2024	@bakul.h***	"Haiiiii SAYA TETAP SALUT SAMA ANAK ANAK ABAH, GAK DI HINA PUN SUDAH SANGAT HINA 🤔"	Pola sindiran	Kritik pemerintah	Sarkasme	Like (1231) Komentar balasan (156)
6	8/1/2025	@JNN***	"nikmatilah adek adek itu hasil kita-kita yang dengan hampir gila hadapi	Identitas kelompok	Makan siang gratis	Klaim keanggotaan	Like (584) Komentar

			anak-anak abah 😭”				balasan (63)
7	26/2/2025	@Anafa***	“soalnya masak nya dini hari, mngkin masih panas lgsung ditutup jadi basi. mmg resiko nya bgtu. program prematurnya dibanggakan 58%.”		Makan siang gratis	sarkasme	Like (342) Koment ar balasan (15)
8	12/2/2025	@Bantar***	“Bangga dibarisan abahnya 😊”	Identitas kelompo k	Efisiensi anggaran	kebanggaa n	Like (233) Koment ar balasan (12)
9	14/2/2025	@Khaan***	“”Makan yg kenyang ya dek,itu hasil debat sama anak abah” 😂😂😂 Adeknnya kenyang,keluarga ya meriang GK makan 😂😂😂”	Pola sindiran	Efisiensi anggaran	sarkasme	Like (614) Koment ar balasan (10)
10	9/2/2025	@s***	“yg pada ngomong anak abah anak abahnya, ini mbaknya bicara fakta cuy, lama lama perekonomian bisa turun, akibat efisiensi banyak yg dirumahkan, ujung nya banyak pengangguran, daya beli jd rendah”		Efisiensi anggaran	kemarahan	Like (6793) Koment ar balasan (36)
11	9/2/2025	@a***	“anak abah keliatan pintar, pintar berimajinasi”	Pola sindiran	Efisiensi anggaran	sarkasme	Like (756) Koment ar balasan (381)
12	21/3/2025	@nola's S***	“if being called anak abah because I use my 🧠 brain 🧠 and prioritized education, than I'll take that compliment thank yewwww 🙏”	Identitas kelompo k	Komentar admin gerindra yang dihapus tentang efisiensi anggaran	Klaim keanggotaan	Like (1254) Koment ar balasan (12)
13	13/2/2025	@len***	“ank abah tersenyum melihat ini 😊”	Identitas kelompo k	Efisiensi anggaran KIP	Klaim keanggotaan	Like (827) Koment ar balasan (30)

14	20/3/2025	@Sof***	"anak abah demo melulu😂😂"	Pola sindiran	Demo penolakan RUU TNI	Ejekan halus	Like (40) Komentar balasan (212)
15	22/3/2025	@AUTOPH***	"pasti 58% ga ngerti apa yg diomongin sama pa anis😂😂"	Pola sindiran	Pidato Anies saat kampanye di kaitkan dengan RUU TNI	Ejekan halus	Like (8142) Komentar balasan (190)
16	22/3/2025	@fudai***	"58% orang Indonesia cuman mau joget oke gas🤔"	Pola sindiran	Pidato Anies saat kampanye di kaitkan dengan RUU TNI	sarkasme	Like (197) Komentar balasan (3)
17	8/2024	@on*	"😂😂😂 anak abah"	Pola sindiran	Indonesia Darurat oleh narasi news	Ironi	Like (60) Komentar balasan (411)
18	1/2024	@Mu***	"emang kok anak abah agak lain😂😂"	Pola sindiran	Kritik pemerintahan Prabowo	Ejekan halus	Like (141) Komentar balasan (382)
19	12/2/2025	@o***	"!!baca comment, Anak Abah ngomel2 ngarep Anies yang dilantik😂"	Pola sindiran	Deddy Corbuzier dilantik jadi stafsus Mentan	ironi	Like (8) Komentar balasan (6)
20	12/2/2025	@ba***	"tiap lihat berita makin bangga jadi Anak Abah"	Identitas politik	Deddy Corbuzier dilantik jadi stafsus Mentan	Klaim keanggotaan	Like (13) Komentar balasan (22)
21	8/2/2025	@Faani8***	"berita yg kek gini ANAK ABAH pada ngumpuull😂😂"	Pola sindiran	Teks: pembangunan IKN mangkrak	ironi	Like (498) Komentar balasan (29)
22	11/2/2025	@maulana***	"halooo 58% kalian pasti tidak menyesal kannnnn... 😂 waktu coblos pasti pake hati yg polos"	Pola sindiran	Video: PHK karena efisiensi anggaran	sarkasme	Like (488) Komentar balasan (153)
23	18/2/2025	@Wa***	"anak abah iri"	Emosi Kolektif	Teks: pendirian Danantara	Ejekan halus	Like (41) Komentar balasan (169)
24	6/2/2025	@jenniekim**	"akan selalu salah di mata anak Abah = hama"	Emosi Kolektif	Teks: makan bergizi gratis	ironi	Like (15) Komentar

							balasan (16)
25	7/2/2025	@ Ip***	“plis panggil aku anak abah. 🤔🤔🤔”	Identitas politik	Video: rumor IKN mangkrak	kebanggaan	Like (2638) Komentar balasan (37)
26	1/2024	@Bakyen***	“anak abah di larang foto² di ikn 😊”	Pola sindiran	Video: panorama IKN	Ejekan halus	Like (1039) Komentar balasan (109)
27	24/2/2025	@ Mentas***	“Anak abah ini 😊”	Identitas politik	Video: kritik pembentukan Danantara	sarkasme	Like (71) Komentar balasan (152)
28	27/4/2025	@ truk sragen ma***	“58 hasil manipulasi 😊😊😊”	Emosi Kolektif	Teks: dukungan terhadap Gibran	Ejekan halus	Like (6) Komentar balasan (107)
29	1/2024	@ ira***	“ank abah jangan d kasih 😊”	Pola sindiran	Video: makan bergisi gratis	Ejekan halus	Like (3184) Komentar balasan (145)
30	30/4/2025	@ PISANG MA***	“Anak Abah panas , kami sangat puas !!! limah puluhhhhh 🤔🔥”	Identitas politik	Video: Prabowo pemimpin dunia terpopuler di negara G20	kebanggaan	Like (7) Komentar balasan (1)

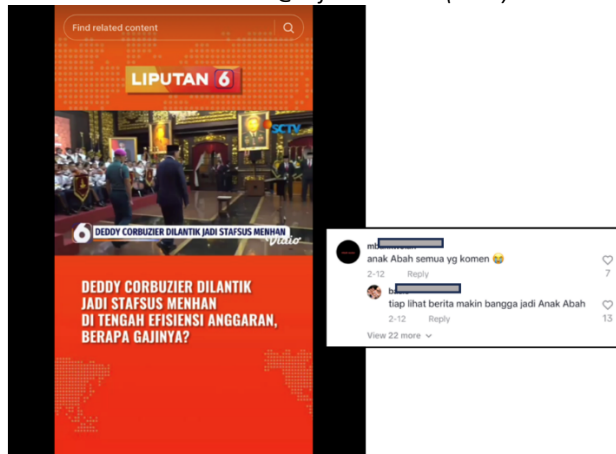
Sumber: Hasil Penelitian (2025)



Gambar 3. Komentar Sindiran Terhadap Pendukung Prabowo
Sumber: Tiktok (2025)



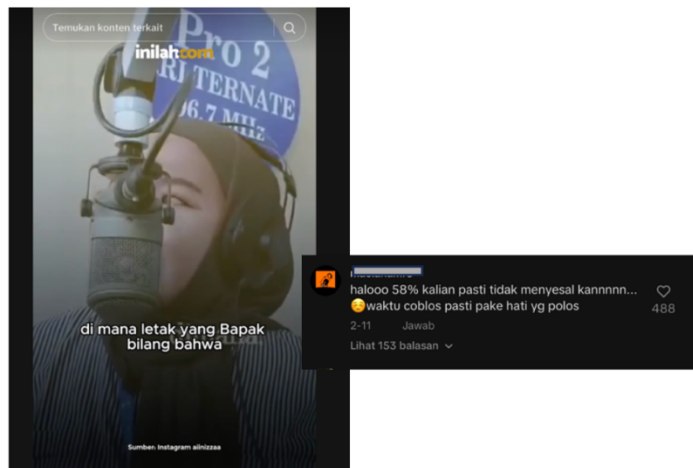
Gambar 4. Video Curahan Hati Seseorang Yang Terdampak Efisiensi Anggaran
Sumber: Tiktok @kejarkarirmuid (2025)



Gambar 5. Video Berita Pengangkatan Deddy Corbuzier Sebagai Stafsus Menteri Pertahanan Di Tengah Efisiensi Anggaran.
Sumber: Tiktok @liputan6.com (2025)



Gambar 6. Video Cuplikan Berita Makan Siang Gratis
Sumber: Tiktok @muudaid (2025)



Gambar 7. Seseorang Yang Sedang Melakukan Podcast Berkaitan Dengan Phk Yang Dialaminya Karena Efisiensi Anggaran
 Sumber: Tiktok @inilah.com (2025)

SIMPULAN

Peneliti menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, yakni yang pertama, politik identitas memiliki kelekatan lebih kuat dibandingkan pemilihan presiden itu sendiri. “anak abah” misalnya, menunjukkan bahwa meskipun kalah dalam pertarungan politik, namun realitas pasca pilpres membuat mereka tetap solid dan bangga sebagai pendukung Anies Baswedan. Identitas kelompok seperti “anak abah” atau “warga 58%” dibangun melalui simbol, bahasa, dan pengalaman emosional yang membuat anggotanya merasa bagian dari masing-masing identitas. Identitas kelompok cenderung bertahan lama karena ia menyangkut harga diri kolektif, bukan hanya pilihan politik sesaat.

Kedua, emosi kolektif yang tercipta selama periode kampanye tidak serta merta hilang setelah pemilu. Emosi seperti kemarahan dan kebanggaan dapat terus

mendorong solidaritas dalam hiruk pikuk digital, bahkan setelah momentum awal berakhir. Hal ini menjelaskan mengapa komentar bernuansa ejekan atau sindiran terus muncul, yakni sebagai bentuk pemeliharaan identitas emosional kelompok.

Ketiga, algoritma platform media sosial memperkuat keberlanjutan konflik ini. Algoritma platform cenderung menampilkan konten yang serupa dengan apa yang disukai atau dikomentari pengguna, sehingga memperkuat apa yang disebut dengan echo chamber (lingkungan digital) di mana seseorang hanya terpapar pada sudut pandang yang sejalan dengan keyakinannya. Ini membuat perdebatan “anak abah” vs “warga 58%” terus diberi ruang oleh algoritma, yang mendorong interaksi berulang dan memperpanjang siklus konflik.

Keempat, konflik ini adalah bentuk polarisasi simbolik, di mana istilah atau label (“anak abah”, “58%”) menjadi simbol

identitas yang lebih besar daripada peristiwa politik yang melahirkannya. Politik identitas dalam konteks ini berperan sebagai pemicu ketegangan yang memperuncing polarisasi politik di media sosial. Dalam realitas offline, pilihan politik pada saat pemilu merupakan tindakan nyata warga negara, namun di dunia digital tindakan tersebut direpresentasikan kembali sebagai bahan ejekan atau olok-olok. Media sosial menjadi ruang di mana masyarakat memaknai kembali kenyataan yang terjadi di dunia nyata melalui narasi digital yang pendek, cepat, dan penuh simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, L.F., Aminudin, I. and Rengi, P. 2022. Pengaruh media sosial terhadap literasi politik generasi milenial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*. **6**(1), pp.46–55.
- Bungin, B. 2023. *Netnography: Social Media Research Procedure, Big Data & Cybercommunity* 1st ed. Jakarta: Prenamedia Group.
- Bungin, B. 2006. Sosiologi komunikasi: teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat.
- Tang, J., Yu, G., & Yao, X. (2021). Emotional Contagion in the Online Depression Community. *Healthcare*, *9*(12), 1609. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121609>
- Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *118*(9). <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>
- Corkum, M. and Shead, N.W. 2023. Online moral disengagement: An examination of the relationships between electronic communication, cognitive empathy, and antisocial behavior on the internet. *Psychological Reports.*, p.00332941231216415.
- Esau, K., Choucair, T., Vilkins, S., Svegaard, S.F.K., Bruns, A., O'Connor-Farfan, K.S. and Lubicz-Zaorski, C. 2025. Destructive polarization in digital communication contexts: a critical review and conceptual framework. *Information, Communication & Society*. **28**(8), pp.1499–1520.
- Hine, C. 2017. From virtual ethnography to the embedded, embodied, everyday internet *In: The Routledge companion to digital ethnography*. Routledge, pp.47–54.
- Hutapea, E.K., Santoso, P., Alexandra, H.F.S., Sukendro, A. and Widodo, P. 2023. Tantangan Dan Upaya Penanganan Politik Identitas Pada Pemilu 2024. *Jurnal Kewarganegaraan*. **7**(1), pp.424–434.
- Joinson, A. 1999. Social desirability, anonymity, and Internet-based

- questionnaires. *Behavior research methods, instruments, & computers*. **31**(3), pp.433–438.
- Judijanto, L., Wandan, H., Ayu, N., Triyantoro, A. and Suroso, S. 2024. Pengaruh Politik Identitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*. **2**(01), pp.24–35.
- Kaiser, J., Vaccari, C., & Chadwick, A. (2022). Partisan Blocking: Biased Responses to Shared Misinformation Contribute to Network Polarization on Social Media. *Journal of Communication*, *72*(2), 214–240.
<https://doi.org/10.1093/joc/jqac002>
- Kozinets, R. V. 2010. *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: SAGE Publications Ltd.
- Literat, I. and Kligler-Vilenchik, N. 2023. TikTok as a key platform for youth political expression: Reflecting on the opportunities and stakes involved. *Social Media+ Society*. **9**(1), p.20563051231157596.
- Reicher, S., Spears, R. and Haslam, S.A. 2010. The social identity approach in social psychology. *Sage identities handbook*., pp.45–62.
- Rizanul, R.C., Egistin, D., Jasmine, A. and Juniarto, D. 2025. Analisis Peran Media Sosial (TikTok) dalam Dinamika Partisipasi Politik pada Pemilu Presiden 2024. *Journal of Social Contemplativa*. **3**(1), pp.51–61.
- Rohmah, I.Y.A. 2023. Imajinasi Ruang Politik Digital: Identitas, Ekspresi, dan Kontestasi Politisi di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*. **1**(2), pp.3–15.
- Tajfel, H. 2010. Social identity and intergroup behaviour.
- Wingarta, I.P.S., Helmy, B., Hartono, D., Mertadana, I.W. and Wicaksono, R. 2021. Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*. **9**(4), pp.117–124.
- Young, L. E. (2023). Mobilization Under Threat: Emotional Appeals and Pro-Opposition Political Participation Online. *Political Behavior*, *45*(2), 445–468.
<https://doi.org/10.1007/s11109-021-09711-z>